

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan dengan memiliki lima alat indera yang berguna untuk mendukung manusia menjalankan kehidupannya. Namun dalam kenyataannya, tidak setiap orang beruntung memiliki ke lima alat indera yang dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Di dunia terdapat orang-orang yang mengalami ketidaksempurnaan dalam fungsi alat indera yang dimilikinya. Menurut Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016, setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak disebut sebagai penyandang disabilitas. Di Indonesia jumlah penyandang disabilitas berdasarkan data dari Departemen Kesehatan pada tahun 2012 terdapat 6.008.661 atau 2,45% dari jumlah penduduk Indonesia. Berdasarkan dari data tersebut jumlah penyandang disabilitas terbanyak ialah penyandang disabilitas netra setelah penyandang disabilitas ganda, yaitu sebanyak 1.780.200 penduduk (www.depkes.go.id).

Kehilangan indera penglihatan merupakan salah satu penderitaan yang paling ditakuti karena penglihatan dipandang sebagai indera yang paling penting (Wagner & Oliver, 1994). Seseorang yang mengalami kehilangan indera penglihatan disebut sebagai penyandang disabilitas netra. Menurut Hallahan, dkk. (2006) seseorang dinyatakan tunanetra jika setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan terhadap kemampuan visualnya, ternyata ketajaman visualnya tidak melebihi 20/200 atau setelah dilakukan segala upaya perbaikan terhadap kemampuan visualnya, ternyata luas pandangannya tidak melebihi 20 derajat. Somantri

(2007) menyatakan bahwa penyandang disabilitas netra adalah individu yang kedua indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Penyandang disabilitas netra dikelompokkan menjadi dua macam yaitu; 1) buta total (*total blind*) yaitu jika orang tidak dapat melihat 2 jari di mukanya atau tidak memiliki sisa penglihatan sedikitpun, 2) penglihatan terbatas (*low vision*) yaitu jika pengidap masih bisa menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya kurang atau pengidap hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.

Imbas dari keterbatasan penglihatan tersebut tentunya sangat besar karena banyak sekali informasi yang diperoleh manusia bersumber dari stimulus visual. Berbagai hambatan yang timbul akibat gangguan pada penglihatan meliputi kesulitan orientasi dan mobilitas, ketidakmampuan membaca dan menulis, hambatan dalam melakukan interaksi sosial, mencari pasangan, masalah emosi, hingga melaksanakan kegiatan sehari-hari. Selain itu, perubahan besar dapat dirasakan individu yang mengalami kehilangan penglihatan setelah kelahiran (*late blind*). Mereka mengalami perubahan yang begitu signifikan dari sebelumnya. Mereka mengalami kehilangan banyak komponen identitasnya, seperti kehilangan independensi, integritas dan mobilitas tubuh, kehilangan peran yang sudah ada sebelumnya, kehilangan pekerjaan dan hubungan sosialnya (Gordon & Benishek, 1996). Individu awalnya akan merasa kaget, bingung memikirkan pekerjaannya, serta merasa khawatir terhadap kehidupan keluarganya. Individu terkadang menjadi stres, sensitif, mudah marah, dan jengkel. Hal ini mempengaruhi perubahan dalam berbagai aspek, seperti kemampuan-kemampuan dasar, kesejahteraan psikologis, pencapaian akademik atau pekerjaan, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, individu harus mulai memikirkan cara dan berusaha supaya mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya dan berperan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Penyandang disabilitas netra harus belajar untuk mengatasi keterbatasan mereka dan berusaha mencapai kehidupan yang lebih layak bagi mereka. Pada kenyataannya, penyandang

disabilitas netra juga sering menerima perlakuan diskriminasi dari masyarakat, seperti kurang memiliki kesempatan untuk memperoleh pekerjaan, pendidikan, bahkan sulit menikmati fasilitas umum dengan memadai yang dapat membantu penyandang disabilitas netra dalam kesehariannya. Adanya berbagai keterbatasan, kesulitan, dan diskriminasi ini membuat penyandang disabilitas netra mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan atau hal yang ingin mereka peroleh.

Bagi beberapa penyandang disabilitas netra, tidak menganggap keterbatasan penglihatan yang dimiliki sebagai sesuatu yang dapat membuat mereka menyerah dengan hidupnya. Salah satunya adalah Rikanth Bolla, seorang pengusaha sukses dari India yang telah mengalami keterbatasan penglihatan sejak lahir. Untuk dapat meraih kesuksesannya saat ini Rikanth tidak luput dari berbagai rintangan, Rikanth sering mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan dari lingkuannya. Rikanth seringkali dikucilkan oleh teman-teman sekolah dan tetangganya, Mengalami penolakan dari berbagai sekolah didesanya, hingga Rikanth sempat mengalami depresi dalam menjalani pendidikannya di SLB. Akan tetapi, Rikanth mampu memfokuskan dirinya kembali untuk mencapai *goal* yaitu bisa mendapatkan pendidikan yang layak sama seperti orang awas lainnya. Berbagai prestasi diperolehnya selama masih sekolah mulai dari bidang seni, catur, hingga akademik, tetapi hal tersebut tidak membuat dirinya terhindar dari penolakan untuk bisa melanjutkan pendidikan di beberapa universitas di negaranya. Hal tersebut memacu dirinya untuk terus mencari jalan keluar, hingga akhirnya Rikanth diterima di universitas ternama di Amerika Serikat dan dapat menyelesaikan pendidikannya dengan nilai yang luar biasa. Walaupun telah memperoleh gelar sarjana sesuai dengan cita-citanya, Rikanth tidak pusa begitu saja dia kembali menantang dirinya untuk menjalankan sebuah usaha baru di negara asalnya dengan tujuan untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang-orang dengan keterbatasan fisik.

Oleh sebab itu, untuk mendukung dan meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas netra di Indonesia, pemerintah Indonesia mendirikan Balai dan Panti Sosial Bina Netra yang tersebar di seluruh pelosok wilayah di Indonesia, salah satunya adalah BRSPDSN Wyata Guna di Kota Bandung. BRSPDSN Wyata Guna adalah balai sosial di bawah kementerian sosial Republik Indonesia yang mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas netra agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Penyandang disabilitas netra yang menjadi bagian dari BRSPDSN Wyata Guna selanjutnya disebut sebagai Penerima Manfaat (PM). Pelayanan yang diberikan di dalam BRSPDSN mulai dari bimbingan fisik, mental, sosial, psikososial, keterampilan dan pendidikan, serta pelayanan luar panti. Penerima manfaat menjalani pembinaan selama kurang waktu antara 4-5 tahun. Ketika masa pendidikan hampir selesai maka PM akan diberikan PBK (Praktek Belajar Kerja) dan dibekali dengan materi kemandirian. Hal ini dimaksudkan agar PM dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatnya dan menyiapkan PM agar dapat menjadi individu yang mandiri serta memiliki motivasi untuk mewujudkan tujuan mereka dengan berbekalkan keterampilan yang mereka miliki. Hal ini juga dilandasi bahwa penyandang disabilitas netra juga memiliki suatu kesempatan terkait akan masa depannya seperti orang dengan penglihatan normal lainnya yang mempunyai kesempatan untuk berhasil dalam mencapai tujuannya.

Sebagian besar PM yang berada di BRSPDSN ini berada pada usia dewasa awal yaitu berkisar 20 – 35 tahun. Menurut Santrock (2002), usia 20 – 30an ialah usia pada masa dewasa awal. Pada masa ini individu mengalami transisi dari masa remaja menuju dewasa yang diwarnai dengan perubahan-perubahan yang berkesinambungan. Individu diharapkan untuk melakukan eksplorasi terhadap dirinya ingin menjadi apa dan gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan seperti dalam hal pasangan hidup, pekerjaan dan peran serta tanggung jawab terhadap lingkungannya (Santrock, 2011). Memenuhi tuntutan perkembangan itu

bukanlah suatu hal yang mudah, terutama untuk seseorang yang mengalami disabilitas atau kecacatan fisik (Caroline, Spd, 2006). PM yang tergolong dewasa awal perlu memiliki tujuan yang ingin dicapai agar dapat menjadi arahan dalam hidupnya dan membantunya untuk memenuhi tugas perkembangannya. Bagi para PM, akibat dari kondisi penglihatan yang tidak sempurna menuntutnya untuk melakukan adaptasi yang lebih dengan lingkungan sekitarnya. Untuk dapat mencapai sesuatu yang lebih baik mereka juga memerlukan *hope* dalam dirinya. Dengan *hope*, PM dapat memiliki keinginan untuk menyikapi dengan baik keadaan diri dan lingkungannya, serta dapat bertahan mengatasi masalah yang dihadapi untuk mencapai *goal* yang diinginkan di dalam hidupnya. *Hope* merupakan keseluruhan dari daya kehendak (*agency*) dan strategi (*pathway*) yang dimiliki individu untuk mencapai *goal* (Snyder, 1994).

Hope juga berperan sebagai energi pada situasi yang penuh tekanan dan stigma pada PM, untuk menghadapi situasi tersebut *hope* merupakan cara yang efektif. *Hope* mendorong PM untuk bisa beradaptasi dengan situasi yang membangkitkan kecemasan (misalnya diskriminasi lingkungan). Selain itu, Menurut Farran, Hert, dan Popovich, (1995) *hope* terbentuk dari pengalaman hidup yang menekan, bergantung pada spiritualitas, dan pada saat yang bersamaan mempertahankan pemikiran rasional untuk menghadapi keadaan (dalam Safitri, 2013). Melalui *hope* dalam diri PM untuk mencapai tujuan di dalam hidupnya, mereka akan memikirkan cara untuk mencapai tujuan tersebut dan berusaha untuk melakukan cara tersebut. Dalam menjalani hidupnya PM diharapkan memiliki *hope* yang tinggi untuk dapat mencapai *goal*. Karena *hope* merupakan elemen kunci dari kelangsungan hidup dan sebagai landasan untuk kehidupan yang memuaskan bagi PM. Sebaliknya, apabila PM memiliki *hope* yang rendah di dalam hidupnya, mereka akan lebih sulit untuk menjalani kehidupan sehari-hari, mereka berpikir tidak memiliki kemampuan untuk menentukan dan meraih target untuk perkembangan dirinya. PM yang demikian tidak memiliki semangat hidup sehingga tidak dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. *Hope* menurut Snyder memiliki tiga

komponen, yaitu: tujuan (*goals*), merupakan hasil yang ingin dicapai oleh individu, *agency thinking* merupakan kekuatan pendorong yang mengarahkan individu mencapai tujuan, dan *pathway thinking* merupakan rencana mental yang mengarahkan cara individu berpikir untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan dari survei yang dilakukan oleh peneliti di BRSPDSN Wyata Guna terhadap beberapa PM, terdapat seorang PM (D) yang telah mengalami penurunan penglihatan sejak usia 12 tahun. D mengalami kesulitan saat dirinya harus belajar di sekolah umum dengan kondisi penglihatan yang semakin terbatas, saat belajar D meminta bantuan orang lain untuk membacakan bukunya, hingga pada akhirnya di usia 16 tahun D tidak melanjutkan lagi pendidikannya karena penglihatannya semakin memburuk. D merasa sedih dan marah dengan kondisinya tersebut, D juga sempat merasa putus asa bahwa dirinya tidak akan bisa mengenyam pendidikan yang lebih tinggi lagi. Sampai akhirnya, D mengetahui dari saudaranya bahwa terdapat lembaga yang dapat membantu dirinya untuk bisa berkuliah. Dengan bantuan saudaranya tersebut D berusaha kembali untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dirinya belajar menggunakan dan membaca huruf *braille*, hingga cara bersosialisasi. Saat ini, D sedang berusaha untuk dapat menyelesaikan pendidikannya dengan nilai yang memuaskan, untuk mencapainya tidak jarang D mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan teman sekampusnya dan dalam memahami materi perkuliahannya. D tidak tau harus bagaimana apabila temannya tidak membantu dirinya untuk belajar memahami materi dan bersosialisasi. Secara umum D telah mempunyai tujuan dan dia sangat bersemangat serta berusaha untuk dapat mencapainya, namun D kurang dapat menentukan cara yang pasti untuk memenuhi tujuannya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa D memiliki profil *hope little pathway big agency*.

Kemudian, berdasarkan wawancara dengan seorang PM (Z) yang mengalami disabilitas netra sejak lahir. Dirinya seringkali mengalami perlakuan yang kurang

mengenakan dari lingkungan tempat tinggalnya. Sejak kecil Z seringkali dikerjai dan diejek karena keterbatasan penglihatannya tersebut. Ketika berada di SLB pun Z sering menerima perlakuan buruk dari teman-temannya. Walaupun demikian, Z terus belajar dengan rajin sehingga akhirnya Z lulus dengan nilai yang tinggi dan dapat membanggakan orangtuanya. Saat ini, Z memiliki *goal* untuk dapat membuka usaha pijat shiatsu dan membantu biaya sekolah adiknya. Gambaran dari *agency* pada diri Z terlihat dari semangat dan usaha Z untuk mencapai tujuannya yang dilakukan secara teratur. Untuk mencapai *goal* yang telah ditetapkannya, Z bergabung di BRSPDSN ini untuk menambah pengetahuannya mengenai pijat shiatsu, selain itu Z belajar berwirausaha melalui kegiatan koperasi yang ada di BRSPDSN. Ketika menemui hambatan untuk memenuhi tujuannya, Z akan mencoba untuk merenungkannya dan berdiskusi dengan orang lain. Misalnya ketika Z tidak dapat mengingat dengan tepat titik-titik dalam shiatsu, dirinya akan terus berlatih bersama dengan teman asramanya. Hal ini menunjukkan *pathway* pada diri Z untuk mencapai *goal*. Secara keseluruhan Z memiliki profil *hope big pathway big agency*.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing PM memiliki *goal* yang berbeda didalam hidupnya, tidak semua PM mengetahui cara untuk mencapai *goal* dan mereka pun membutuhkan motivasi agar dapat mencapai *goal* tersebut. Dapat diketahui bahwa *goal* adalah salah satu komponen *hope*. Seberapa jelas dan berharganya tujuan yang dimiliki oleh PM akan tergambar bagaimana *pathway* dan *agency* yang dimiliki oleh PM. *Pathway* dan *Agency* yang dimiliki PM akan membentuk profil *Hope*. Perbedaan profil *hope* akan mengarahkan individu untuk menunjukkan perilaku yang berbeda sesuai dengan profilnya tersebut. Dari paparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai profil harapan (*hope*) pada penerima manfaat BRSPDSN Wyata Guna Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran profil harapan (*Hope*) pada penerima manfaat BRSPDSN Wyata Guna di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *hope* pada Penerima Manfaat BRSPDSN Wyata Guna di Kota Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran profil harapan (*Hope*) pada penerima manfaat BRSPDSN Wyata Guna di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan informasi mengenai gambaran profil *Hope* penyandang disabilitas netra ke dalam bidang ilmu Psikologi Sosial dan Positif.
- b. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Hope*.

2) Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada penerima manfaat, pembina, dan lembaga BRSPDSN Wyata Guna untuk membantu mengetahui profil *Hope* yang dimiliki, agar penerima manfaat dapat dibantu untuk mengoptimalkan usaha mereka dalam mewujudkan tujuannya.

1.5 Kerangka Pikiran

Penyandang disabilitas netra merupakan individu yang hidup dengan kondisi mata yang tidak atau terbatas untuk melihat, perbedaan dengan orang lain pada umumnya. Meskipun mengalami keterbatasan dalam penglihatannya, namun mereka tetap diharapkan untuk memenuhi tugas perkembangan yang sesuai dengan tahap perkembangan dalam hidupnya. Salah satu tahap perkembangan adalah dewasa awal. Ditahap ini individu dituntut untuk melakukan eksplorasi terhadap dirinya ingin menjadi apa dan gaya hidup bagaimana yang mereka inginkan seperti dalam hal pasangan hidup, pekerjaan dan peran, serta tanggung jawab terhadap lingkungannya (Santrock, 2011). Bagi individu yang mengalami disabilitas netra akan mengalami kendala untuk memenuhi tuntutan tersebut, mereka sulit melihat dunia secara nyata, kesulitan untuk melakukan aktivitas duniawi yang seharusnya bisa mereka lakukan. Dalam mencapai hal-hal yang ingin mereka wujudkan, penyandang disabilitas netra menghadapi berbagai tantangan dan tekanan untuk mencapai hal tersebut. Dengan segala keterbatasan yang dialami oleh penderita disabilitas netra, mereka memiliki pengalaman yang berbeda-beda didalam hidupnya yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungannya. Kondisi yang saat ini dialami terkadang membuat penyandang disabilitas netra merasa tertekan, merasa dirinya tidak berarti lagi karena keterbatasan penglihatan yang dialami menyebabkan mereka menjadi berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Mereka akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sulit melakukan aktivitas dan sulit dalam berelasi dengan orang lain.

Kesulitan-kesulitan yang dialami itu juga membuat masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda, seperti anggapan bahwa penyandang disabilitas netra tidak bisa melakukan aktivitas seperti bekerja dan mereka selalu bergantung kepada orang lain terutama keluarga, mereka juga terkadang dijauhi oleh orang-orang sekitarnya seperti teman, tetangga, bahkan anggota keluarga mereka sendiri. Sikap dari lingkungan yang seperti itu kadang

membuat penyandang disabilitas netra ingin menjauhkan diri dari lingkungan karena merasa tidak adanya penerimaan untuknya dan justru membuat mereka merasa semakin *stress* dan tertekan. Perlakuan dan kritikan yang diterima akan membuat penyandang disabilitas netra menjadi pasrah akan hidupnya tanpa memiliki keinginan untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik lagi. Namun, disisi lain pengalaman yang mereka peroleh justru mampu menjadi motivasi bagi mereka untuk bisa bertahan dan bangkit dari kondisi yang membuatnya terpuruk, mereka kembali menentukan suatu tujuan atau hal-hal yang ingin mereka capai baik dalam hal bekerja, bersosialisasi dengan orang lain, dan lainnya. Adanya hal-hal yang ingin diwujudkan oleh penyandang disabilitas netra dengan kondisi yang kurang mendukung ini menuntut mereka atau dalam hal ini ialah penerima manfaat BRSPDSN untuk dapat menemukan cara dan mendorong dirinya untuk menghadapi hambatan dan mewujudkan *goal*.

Hope (Harapan) merupakan salah satu elemen penting dalam proses menghadapi hambatan untuk mencapai tujuan dalam kehidupan. Snyder (1994) menyatakan *hope* adalah keseluruhan dari daya kehendak (*agency thinking*) dan strategi (*pathway thinking*) yang dimiliki individu untuk mencapai *goal*. Dengan demikian terdapat tiga komponen *Hope*, yaitu *Goal*, *Agency thinking*, dan *Pathway thinking*. *Goal* merupakan setiap benda, pengalaman, atau hasil yang dibayangkan dan diinginkan dalam pikiran (Snyder, 1994). Salah satu *goal* yang ditetapkan oleh PM adalah menjadi tenaga kerja pengajar disebuah sekolah khusus penyandang tuna netra, bahkan terdapat tuna netra yang ingin membuka tempat untuk mengajar huruf *braille* dikota asalnya. PM memiliki kesempatan untuk meraih *goals* tersebut namun ada kemungkinan PM gagal mencapai target tersebut sehingga belum ada kepastian apakah hal tersebut dapat dicapainya atau tidak. *Agency thinking* adalah energi mental yang membantu individu untuk bergerak meraih *goal* yang diinginkan. Selain itu, *agency thinking* juga mencerminkan penilaian PM terhadap kemampuannya, apakah dirinya mampu tekun dan bertahan di dalam perjalanan untuk meraih *goals*. Sedangkan *Pathway thinking*

adalah kapasitas mental untuk menemukan cara untuk meraih *goal* yang telah ditetapkan. Namun demikian, dengan segala keterbatasan fisik yang dimiliki oleh penyandang disabilitas netra, *hope* merupakan suatu hal yang tidak mudah dijalankan, ada banyak tantangan dalam memiliki *agency thinking* dan *pathway thinking* yang tinggi, mulai dari dirinya sendiri misalnya karena kurangnya kontrol dalam diri, hingga penyebab dari luar yaitu keadaan lingkungan yang dapat menjadi penghambat dalam pencapaian *goal* yang diinginkan. Berbagai macam kejadian, pengalaman, keberhasilan, dan kegagalan yang dialami oleh penerima manfaat BRSPDSN di kehidupan sehari-harinya akan dipandang secara global oleh mereka sebagai suatu pembelajaran dalam menentukan tujuan, menemukan cara untuk mencapainya, dan mengarahkan energi yang dimilikinya untuk hal tersebut.

Dalam mencapai *goal* dalam hidup PM, mereka mengembangkan suatu jalur atau cara serta kapasitas untuk menggunakan cara tersebut (Snyder, 2002). Kombinasi dari cara dan kapasitas untuk menggunakan cara dalam mencapai *goal* tersebut membentuk sebuah profil *hope* dari individu (Snyder, 1994). Snyder (1994) mengatakan bahwa kombinasi dari komponen *Hope* akan menghasilkan empat profil *hope*, yaitu *Little Agency - Little Pathway*, *Big Agency - Little Pathway*, *Little Agency - Big Pathway*, Dan *Big Agency - Big Pathway*. Untuk mengetahui profil *hope* yang dimiliki penerima manfaat BRSPDSN harus menentukan *goal* yang ingin dicapainya terlebih dahulu. Profil *hope* tersebut akan terwujud dalam perilaku yang ditampilkan penerima manfaat BRSPDSN untuk membuat *goal* maupun meraih *goal* yang telah ditetapkan sebelumnya.

Karakteristik penerima manfaat BRSPDSN yang memiliki profil *little agency* dan *little pathway* adalah PM yang mempunyai motivasi yang rendah untuk dapat berhasil dalam mencapai *goal* yang diinginkan serta tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya untuk mewujudkan *goal* dalam hidupnya. Penerima manfaat merasa tidak yakin bahwa mereka bisa mendapatkan hal-hal yang diinginkannya, mereka menganggap bahwa segala sesuatu yang

terjadi pada mereka diluar kontrolnya. Selain itu, penerima manfaat juga cepat merasa putus asa dan menyerah ketika mengalami hambatan (seperti penolakan dari lingkungan akibat kondisi fisik yang berbeda) karena mereka tidak menemukan cara yang tepat untuk mengatasinya. Penerima manfaat BRSPDSN yang beranggapan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk meraih *goal* akan mengalami suatu emosi depresi. Terkadang pengalaman kesuksesan yang dimiliki juga tidak memberikan pengaruh terhadap cara berpikirnya. Hal ini merupakan karakteristik individu dengan *hope* yang rendah.

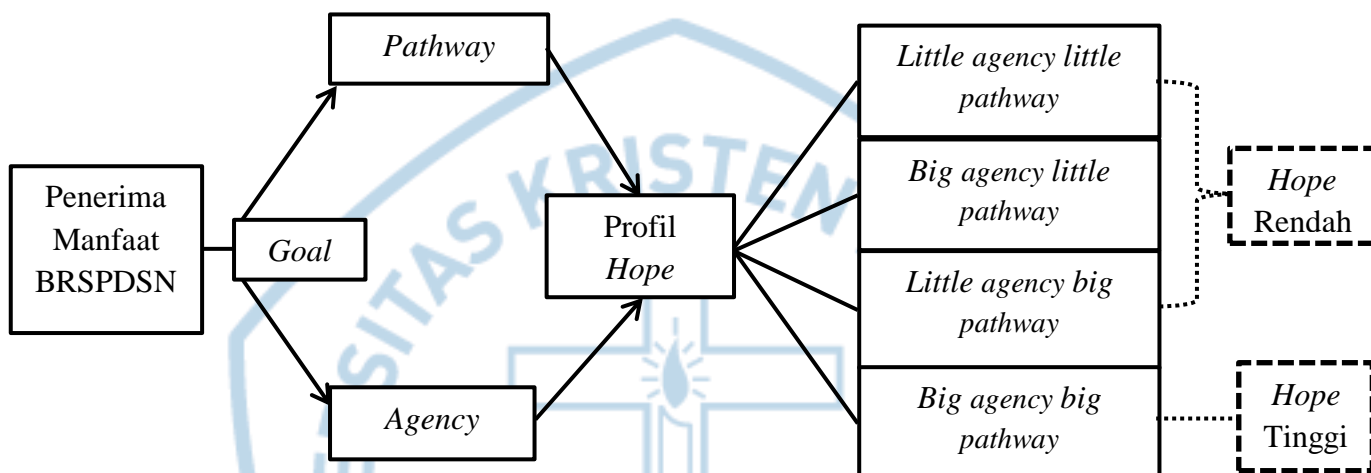
Penerima manfaat BRSPDSN yang memiliki profil *big agency* dan *little pathway* memiliki energi mental untuk mencapai tujuannya, tapi mereka tidak berpikir bahwa mereka dapat mencari cara yang dapat dilakukan untuk meraih *goal* tersebut. Individu dengan karakteristik ini juga termasuk dalam kategori *hope* yang rendah. Pada penerima manfaat, mereka sangat yakin dan percaya bahwa dirinya mampu mewujudkan hal yang diinginkannya. Mereka menyadari bahwa kondisi keterbatasannya tidak akan menghalangi mereka dalam mencapai tujuan selama mereka mau berusaha. Namun, mereka mengalami kesulitan dalam menemukan cara yang dapat dilakukannya agar dapat mencapai tujuan tersebut. Penerima manfaat kurang mampu membayangkan situasi sulit seperti apa yang akan mereka hadapai karena kurangnya pengalaman, sehingga mereka sulit untuk mempersiapkan diri dalam menemukan cara dalam mencapai tujuannya. Ketika dengan mengikuti pelatihan di BRSPDSN tidak cukup untuk mencapai *goal*, penerima manfaat akan mengalami kesulitan untuk memikirkan cara lain yang dapat mereka lakukan. Dengan demikian mereka membutuhkan dukungan maupun bimbingan dari orang disekitar yang dapat berupa pengarahan agar mereka dapat memilih cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena jika dibiarkan terlalu lama, mereka akhirnya akan kehilangan kemauan untuk mencapai tujuan sehingga tujuannya pun akan hilang.

Berbeda dengan penerima manfaat BRSPDSN yang memiliki profil *little agency* dan *big pathway*. Penerima manfaat BRSPDSN dengan karakteristik ini merupakan orang yang mengetahui berbagai cara yang tersedia untuk mencapai tujuan yang diinginkan, namun mereka memiliki energi mental yang lemah untuk melakukan cara tersebut dan memiliki persepsi bahwa mereka tidak dapat mencapainya. Ketika penerima manfaat memiliki sesuatu yang ingin mereka capai, mereka mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan agar dapat mewujudkannya. Penerima manfaat juga mengetahui situasi sulit bagaimana yang mungkin mereka alami. Akan tetapi, mereka membentuk persepsi seperti “saya tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru”, “saya merasa lingkungan saya tidak mendukung”. Penerima manfaat percaya bahwa mereka tidak dapat mencapai tujuan karena keterbatasan penglihatan yang dimilikinya. Rendahnya kemauan dapat bersifat jangka panjang. Meskipun penerima manfaat dapat berbicara tentang bagaimana mereka akan mendapatkan sesuatu, mereka sering merasa tertekan. Dengan demikian, mereka perlu diberi motivasi oleh orang sekitar, beri keyakinan bahwa sebenarnya mereka memiliki kapasitas diri untuk mencapai tujuannya tersebut. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa *hope* yang dimiliki rendah.

Individu yang memiliki *hope* yang tinggi ialah penerima manfaat BRSPDSN yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki tujuan yang ingin dicapai dan memiliki berbagai cara yang akan dilakukannya untuk mencapai tujuan tersebut serta yakin bahwa dirinya mampu mencapai tujuan tersebut maka akan berusaha melakukan setiap cara tersebut hingga tujuannya berhasil dicapai. Penerima manfaat pun belajar dari pengalaman yang sudah dilalui sebelumnya. Mereka juga yakin bahwa kondisi keterbatasannya tidak menghalangi mereka dalam mencapai sesuatu. Penerima manfaat juga memiliki pikiran yang kuat, antusias, senang, dan aktif dalam mencapai tujuannya. Bila penerima manfaat BRSPDSN melakukan cara untuk mencapai *goal* dan ternyata cara tersebut tidak berhasil, maka ia tidak akan menyerah begitu saja melainkan akan mencari cara lain agar tetap dapat mencapai *goal* yang

sudah dibuatnya. Mereka menikmati setiap tantangan yang dialaminya dalam mencapai tujuan tersebut. Selain itu, ketika mereka telah memperoleh *goal*nya penerima manfaat akan membuat *goals* yang baru dengan tingkat yang lebih dari *goals* sebelumnya. Penerima manfaat BRSPDSN ini akan membentuk profil *big agency* dan *big pathway*.

Berikut bagan kerangka pikir penelitian ini:



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pikir di atas, maka didapatkan beberapa asumsi:

1. Penerima manfaat BRSPDSN memerlukan *hope* dalam kaitannya dengan memenuhi tugas perkembangan dan pencapaian *goal* yang dimiliki dalam keadaan keterbatasan penglihatannya.
2. *Hope* merupakan hasil belajar dan pengalaman, sehingga kondisi keterbatasan fisik yang dimiliki dapat memengaruhi dinamika *hope* penerima manfaat BRSPDSN Wyata Guna Bandung.
3. Untuk memiliki *hope* yang tinggi, penerima manfaat BRSPDSN memerlukan *goal* yang jelas dalam hidupnya.
4. Penerima Manfaat BRSPDSN Wyata Guna Bandung memiliki *Profile Hope* yang berbeda berdasarkan kombinasi tinggi dan rendahnya komponen *Agency Thinking* dan *Pathway Thinking*.

